

PERSEPSI KEMUDAHAN DAN KEGUNAAN OPAC PERPUSTAKAAN UNAIR
(Study Deskriptif Menilai Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kegunaan OPAC Oleh
Pengguna di Perpustakaan Universitas Airlangga)

MARTINA MONISA¹

Abstract

This study describes the acceptance of the OPAC by library users with using TAM Davis 1989 that is perceived usefulness , perceived ease of use and OPAC accepted using a quantitative approach. OPAC usability is to help users to track the desired collection. OPAC usability indicators to make the job easier, increase productivity, improve effectiveness. Convenience provided OPAC is to provide information about the status of collection, location of collection, etc so users easier and faster to find a collection on shelves. Indicators in this study is the ease of OPAC easy to learn, easy to operate, flexible. From the results of this study indicate that the user acceptance OPAC Airlangga University library is not optimal. Users feel the ease and usability in accessing the OPAC, but because of the mismatch between the information disedikan OPAC with the conditions on the shelf then this makes users rarely find books on the shelves collection. Another deficiency that users feel unattractive OPAC design and sometimes difficult OPAC access when outside the library.

Keywords: *OPAC, perceived usefulness, perceived ease,*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan penerimaan OPAC oleh pengguna Perpustakaan dengan menggunakan variabel TAM Davis 1989 yakni *perceived usefulness* (persepsi kegunaan), *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) dan *accepted* (penerimaan) OPAC dengan pendekatan kuantitatif. Kegunaan OPAC adalah membantu pengguna untuk menelusur koleksi yang diinginkan. Indikator kegunaan OPAC membuat pekerjaan lebih mudah, menambah produktivitas, meningkatkan efektivitas. Kemudahan yang diberikan OPAC adalah dengan memberikan informasi mengenai status koleksi, lokasi koleksi, dan lain lain sehingga pengguna lebih mudah dan cepat untuk menemukan koleksi pada rak. Indikator kemudahan dalam penelitian ini adalah OPAC mudah dipelajari, mudah dioperasikan, fleksibel. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan pengguna OPAC Perpustakaan Universitas Airlangga belum optimal. Pengguna merasakan kemudahan dan kegunaan dalam mengakses OPAC, namun karena adanya ketidaksesuaian antara informasi yang disediakan OPAC dengan kondisi di rak maka ini membuat pengguna jarang menemukan bahan pustaka yang diinginkan di rak koleksi. Kekurangan yang lain yang dirasa pengguna yakni desain OPAC yang kurang menarik serta terkadang sulitnya akses OPAC saat berada di luar perpustakaan.

Kata kunci : OPAC, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan

¹ Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair

Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan. Salah satu pelayanan yang baik adalah dengan memberikan pelayanan yang tanggap dan cepat. Melaksanakan pelayanan yang tanggap dan cepat bukanlah perkara yang mudah, diperlukan sistem manajemen pengelolaan yang baik dari pihak pustakawan. Terutama di era informasi seperti sekarang ini dengan munculnya Teknologi Informasi (TI) pustakawan dapat meningkatkan pelayanannya. Peranan TI merupakan sebuah teknologi yang menitik beratkan pada pengaturan sistem informasi dengan penggunaan komputer. TI dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan sangat cepat, tepat waktu, relevan, dan akurat (Wilkinson dan Cerullo, 1997). Sehingga akan sangat tepat apabila TI ini juga diaplikasikan ke dalam dunia perpustakaan. Penerapan Teknologi informasi di perpustakaan dimanfaatkan sebagai sistem manajemen informasi perpustakaan seperti pengadaan, katalogisasi, input data-data koleksi, pengelolaan anggota, statistik serta sirkulasi koleksi. Dapat dikatakan dengan sistem informasi merupakan sarana menyimpan, mendapatkan dan menyebarluaskan ilmu dan informasi.

Namun keberadaan sistem informasi ini bergantung pada *software* (perangkat lunak) dan *hardware* (perangkat keras) yang digunakan serta sumber daya manusia yang memiliki peran menjalankan sistem informasi. Layanan perpustakaan yang termasuk salah satu golongan sistem informasi di perpustakaan yakni OPAC (*Online Public Access Catalog*). OPAC merupakan alih media katalog manual ke dalam bentuk katalog digital yang digunakan sebagai sarana penyimpanan dan penelusuran kembali data-data koleksi yang terdaftar di perpustakaan. Dengan menggunakan OPAC data-data koleksi akan lebih tertata dan mudah dalam penelusuran kembali. Sehingga akan mempermudah dan mempercepat pengguna yang ingin melakukan penelusuran koleksi.

Menurut Hermanto (2007 : 1) OPAC memiliki keuntungan, yaitu penelusuran informasi koleksi dapat dilakukan secara cepat dan tepat, penelusuran dapat dilakukan di mana saja tidak harus datang ke perpustakaan dengan catatan sudah online ke internet. Sehingga dengan menggunakan OPAC dapat menghemat waktu dan tenaga pengguna. Serta pengguna dapat mengetahui keberadaan koleksi dan status koleksi apakah sedang dipinjam atau tidak.

Sehingga Pengguna mendapatkan peluang lebih banyak dalam menelusuri bahan pustaka. Keberadaan OPAC saat ini telah menggeser penggunaan katalog manual di perpustakaan. Menurut Fatahi dalam Hasugian (2004 : 9) menyatakan bahwa OPAC memiliki beberapa kelebihan dibanding menggunakan katalog kartu yaitu : Sisi penelusuran mencakup interaksi (*interaction*), OPAC menyediakan membantu pengguna (*user assistance*) dalam penelusuran koleksi, OPAC memberikan kepuasan pengguna (*user satisfaction*) karena dirasa penelusuran informasi koleksi menjadi lebih cepat dan mudah, Kemampuan penelusuran (*searching capabilities*) OPAC yang cepat. Informasi dari OPAC akurat, tampilan (*out and display*) OPAC menarik, ketersediaan (*availability*) di setiap ruangan di Perpustakaan serta kemudahan mengakses (*access*) OPAC di luar Perpustakaan.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang telah mengaplikasikan OPAC adalah Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Katalog merupakan salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Dengan beralihnya katalog manual ke katalog digital seperti OPAC maka perpustakaan membutuhkan perangkat sistem

informasi berupa *hardware* dan *software*. *Hardware* pada OPAC dalam bentuk monitor, cpu dan alat pendukung lainnya. Sementara *software* yakni program katalog digital yang diberi nama OPAC.

Dengan menggunakan OPAC penelusuran pengguna mengenai data-data koleksi di perpustakaan akan lebih cepat. Pengguna hanya mengetikkan *keyword* data koleksi yang ingin dicari ke dalam kolom yang tersedia dalam program OPAC, selanjutnya akan muncul pilihan dari data koleksi yang ingin di cari pengguna.

Dalam penggunaan OPAC tidak semua pengguna mau dan mampu menggunakan OPAC dalam penelusuran data-data koleksi yang ingin ditelusurnya saat berada di perpustakaan. Sehingga perlu adanya penilaian akan penerimaan OPAC sebagai sistem informasi perpustakaan.

Proses penerimaan sistem informasi perpustakaan dapat dianalisis dengan menggunakan teori TAM (*Technology Accepted Model*) yang diperkenalkan oleh Davis, 1989. Dimana proses penerimaan sistem informasi oleh pengguna dipengaruhi dua variabel yakni kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived easy for use*), Davis, 1989 dalam 2 penelitiannya yang melibatkan 152 pengguna dan 4 buah aplikasi program menemukan adanya dua variabel penting yang menentukan penerimaan terhadap teknologi informasi yakni kemudahan dan kebermanfaatan. Selain itu Davis juga menemukan bahwa faktor kebermanfaatan secara signifikan berhubungan dengan dengan penggunaan sistem saat ini dan mampu memprediksi penggunaan yang akan datang. Faktor kebermanfaatan di sini didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem teknologi tertentu dapat meningkatkan kinerja. Sementara faktor kemudahan didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya untuk dapat melakukannya. Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Davis dapat dikatakan bahwa dalam mengembangkan sebuah sistem informasi perlu dipertimbangkan faktor kebermanfaatan dan kemudahan dari pengguna sistem informasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan arif (2008) mengenai penerimaan Sistem Informasi Perpustakaan (SIPUS) terpadu versi 3 di lingkungan Universitas Gajah Mada (UGM) terdapat pengaruh positif antara faktor kebermanfaatan dan faktor kemudahan terhadap penerimaan SIPUS versi 3 di lingkungan UGM. Hal ini menunjukkan pengaruh nilai kebermanfaatan dan kemudahan terhadap penggunaan dan penerimaan sistem oleh pengguna. Sehingga dapat menunjukkan apakah sistem yang dibuat sudah cukup layak dan ideal untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan. Pada penelitian ini berhasil menguji model TAM dengan menunjukkan bahwa kebermanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan (SIPUS) dan kemudahan mampu menjelaskan variasi penerimaan sistem sebesar 63,8% dan sisanya faktor lain seperti kelengkapan sistem informasi, kualitas sistem informasi (*software*), kualitas informasi, kepuasan pengguna dan kenyamanan penggunaan sistem sebesar 36,2%.

Sebuah penelitian yang ditemukan oleh Heru bahwa terdapat peran gender secara signifikan sebagai variabel pemoderasian di dalam pengembangan model TAM. Kontribusi peran gender sebagai variabel pemoderasian secara umum meningkatkan kemampuan TAM dalam menjelaskan variabel minat berperilaku menggunakan teknologi informasi. Peran gender dalam model sejalan dengan pandangan Gefen dan Straub (1997), Venkatesh dan Morris (2000) dan Sanjaya (2005). Hasil empiris menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menjelaskan pengaruh manfaat dan kemudahan pada minat berperilaku menggunakan teknologi.

Terkait dengan penerimaan OPAC dibutuhkan pula persepsi pemanfaatan OPAC dari penggunanya yakni mahasiswa. Persepsi mahasiswa bahwa menggunakan OPAC dapat membantu dan bermanfaat bagi mahasiswa tersebut untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara cepat, tepat dan akurat sehingga dapat mempercepat kerja mahasiswa dalam mencari data dan koleksi di perpustakaan.

Terdapat fenomena yang ingin ditangkap oleh peneliti bahwa ada peningkatan penggunaan OPAC di Perpustakaan Universitas Airlangga setiap tahunnya dibuktikan dari penelitian (Lusi, 2010) data menunjukkan bahwa pengguna OPAC tahun 2008 sebanyak 352.052 pengguna dan tahun 2009 sebanyak 371.097 pengguna. Namun peningkatan pengguna OPAC tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan terminal OPAC di Perpustakaan Universitas Airlangga. Selain itu penulis juga menemukan beberapa mahasiswa Universitas Airlangga sendiri yang mengalami kebingungan saat pengguna OPAC terutama untuk mahasiswa baru, hal ini didukung dari penelitian (Lusi, 2010) yang mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi penggunaan OPAC dari pihak pustakawan. Putusnya aliran listrik dan *network* ke jaringan internet. Serta diperlukan tambahan aplikasi apabila terjadi kesalahan saat pengetikan *keyword* dan penataan ulang desain OPAC agar diterima lebih menarik oleh pengguna.

Berdasarkan pemaparan di atas memunculkan *point of interest* penulis mengkaji lebih dalam mengenai persepsi kegunaan/kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan OPAC oleh pengguna di Perpustakaan Universitas Airlangga

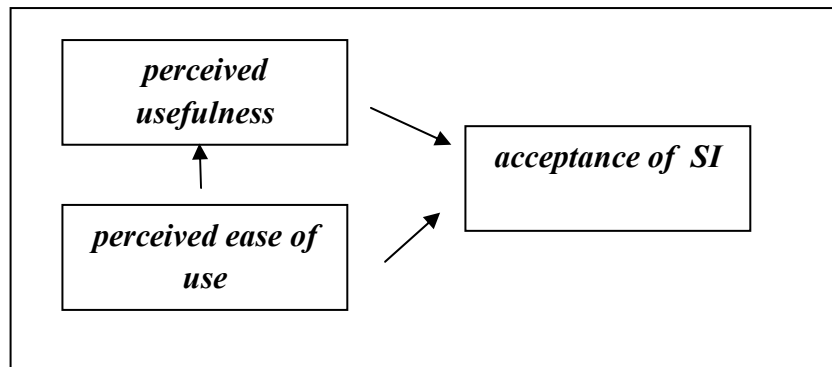
1.5.3. TAM

Untuk mengkaji permasalahan ini lebih jauh, maka peneliti disini mengacu pada tinjauan pustaka yang terdiri atas teori, pendapat para ahli, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Untuk mengetahui persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan OPAC oleh pengguna peneliti menggunakan teori Technology Accepted Model (TAM) oleh Fahmi, 2004.

Metode TAM pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. TAM adalah teori sistem informasi yang membuat model tentang proses pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Model ini menjelaskan bahwa ketika pengguna menggunakan sistem informasi, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka mengenai bagaimana dan kapan menggunakan sistem informasi tersebut. Pengembangan TAM diadopsi dari teori model TRA yakni teori tindakan yang beralasan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Dalam konteks teknologi informasi persepsi pengguna berhubungan dengan sikapnya untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut. TAM davis dalam penelitian Fahmi 2004.

Diagram 1.1 Persepsi kegunaan & kemudahan (Davis 1989 dalam Fahmi)

Hal ini merupakan refleksi psikologis pengguna yang lebih bersikap terbuka terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa yang dipahaminya dengan persepsi bahwa menggunakan sistem informasi menjadikan pekerjaan lebih mudah. Persepsi kemudahan tersebut dapat mendorong seseorang untuk menerima menggunakan SI (Sistem Informasi). Kesimpulannya pada model TAM bahwa *perceived usefulness* (persepsi kebermanfaatan/kemudahan penggunaan), *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) mempengaruhi *acceptance of SI* (penerimaan Sistem Informasi). Yang dijelaskan pada skema penelitian hasil modifikasi Model Teoritis aspek perilaku dalam TI (Davis, 1989)



Dari penjelasan di atas bahwa penerimaan teknologi informasi telah dijelaskan secara lebih terperinci oleh model TAM. Sehingga penelitian ini menggunakan gambar desain TAM karena menempatkan faktor persepsi kegunaan/kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*) dalam menggunakan sistem informasi. Di dukung oleh penelitian (Iqbaria, et al. 1997), bahwa keduanya secara empiris telah terbukti memberikan gambaran pada aspek perilaku pengguna sistem informasi, dimana banyak pengguna sistem informasi dapat dengan mudah menerima sistem informasi karena sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

1.5.3.1 Persepsi Pengguna

Istilah persepsi berasal dari inggris yaitu perception yang artinya pengamatan atau penafsiran. Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaludin Rahmat (2003:16) “Persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran tersebut”. Sementara menurut J.Cohen (Mulyana, 2005 : 16) bahwa persepsi di definisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi obyek eksternal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui panca indera yang dimilikinya. Persepsi merupakan proses pemahaman individu terhadap obyek, peristiwa, dan kejadian berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan pengawasannya yang diperoleh melalui interpretasinya dengan alat indera. Sehingga persepsi proses dimana individu mengenal, membandingkan, menggolongkan, dan menginterpretasikan suatu obyek yang dilihat dan dirasakannya.

Kesimpulannya bahwa Persepsi bersifat subyektif dan situasional karena bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu. Persepsi juga ditentukan oleh faktor personal (sikap, motivasi, kepercayaan, pengalaman dan pengharapan) dan faktor situasional (waktu, keadaan sosial dan tempat kerja). Kehadiran suatu teknologi baru akan dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang, ada seseorang yang merasa bahwa suatu teknologi dapat memberikan manfaat untuk dirinya dan mudah untuk dipelajari tetapi ada juga yang merasa sebaliknya. Sementara dalam TAM (Technology Acceptance Model), persepsi seseorang yang mempengaruhi perilaku penggunaan OPAC dapat dibedakan menjadi dua :

1. Persepsi Pengguna terhadap Kemudahan (*Perceived Ease of Use-PEOU*)

Yaitu tingkatan seseorang mempercayai bahwa menggunakan teknologi hanya memerlukan sedikit usaha. Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau tidak memerlukan usaha keras saat menggunakan teknologi tersebut. Dengan

demikian persepsi mengenai kemudahan penggunaan teknologi ini merujuk pada keyakinan individu bahwa sistem teknologi informasi yang digunakan tidak dibutuhkan usaha yang besar pada saat pengoperasian.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan OPAC jauh lebih mudah dan cepat sehingga akan mengurangi usaha pengguna saat penelusuran koleksi dibanding dengan menggunakan katalog biasa atau penelusuran koleksi tanpa menggunakan katalog. Tentu adanya kepercayaan dari pengguna bahwa OPAC lebih fleksibel, tampilannya mudah dipahami, dan mudah dioperasikan sebagai tingkat kemudahan penggunaan.

Davis F.D 1989 memberikan beberapa indikator persepsi kemudahan/kebermanfaatan penggunaan sistem informasi yang meliputi :

- a. mudah dipelajari
- b. mudah dalam penelusuran koleksi
- c. fleksibel dalam penelusuran koleksi di perpustakaan
- d. mudah untuk dioperasikan.
- e. Tampilan jelas dan dapat dipahami

2. Persepsi pengguna terhadap kegunaan/kebermanfaatan (Perceived Usefulness-PU)

Yaitu tingkatan dimana seseorang berfikir bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya. Davis (1989) mendefinisikan persepsi mengenai kegunaan (usefulness) ini berdasarkan definisi dari kata useful yaitu *capable of being used advantageously*, atau dapat digunakan untuk tujuan yang menguntungkan. Persepsi terhadap usefulness adalah manfaat yang diyakini individu dapat diperolehnya apabila menggunakan teknologi informasi

Davis F.D 1989 memberikan beberapa indikator kemanfaatan penggunaan sistem informasi yang meliputi :

- a. Makes job easier (Menjadi lebih mudah) dengan adanya OPAC, pengguna mudah untuk menelusur judul dan pengarang bahan pustaka yang diinginkan dengan bantuan nomer klasifikasi
- b. Usefull (Berguna)
OPAC berguna bagi penggunanya yang ingin menelusur bahan pustaka di Perpustakaan
- c. Increase productivity (Menambah produktifitas)
OPAC dapat meningkatkan pengetahuan pengguna dalam teknik pengetikan *query* sebagai *keyword* untuk menemukan judul bahan pustaka yang diinginkan.
- d. Enhance effectiveness (Mempertinggi efektifitas)
Dengan menggunakan OPAC dapat mempercepat waktu pengguna dalam penelusuran koleksi di rak koleksi.
- e. Improve job performance (Mengembangkan kinerja pekerjaan)
Dengan menggunakan OPAC dapat meningkatkan kinerja pengguna terutama mahasiswa dalam menggunakan bahan pustaka untuk membantu menyelesaikan tugas kuliah maupun menyusun karya ilmiah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kegunaan OPAC Oleh Pengguna di Perpustakaan Universitas Airlangga.

Penelitian ini ditekankan oleh peneliti terhadap Mahasiswa di Universitas Airlangga (UNAIR) yang menggunakan OPAC.

Populasi pada penelitian ini adalah pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya (UNAIR) kampus A, B dan C. Berdasarkan statistik sepanjang tahun 2012 jumlah pengunjung perpustakaan UNAIR berjumlah ± 409.166 pengunjung.

Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua anggota populasi, maka peneliti menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1999). Sugiyono mengemukakan, apabila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Berikut kriteria sampel yang diterapkan oleh peneliti :

1. Berkunjung dan pernah menggunakan OPAC sebanyak 10 kali
2. Diperkirakan secara obyektif dapat memberikan informasi mengenai layanan OPAC di Perpustakaan Unair

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *non random sampling* yang dipilih karena peneliti kesulitan untuk memperoleh daftar keseluruhan anggota populasi, karena perpustakaan Unair tidak memiliki data pengguna OPAC. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik *sampling* yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Yang artinya, peneliti diharuskan memahami karakteristik dari populasi.

Dengan jumlah pengunjung yang tak banyak, maka penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 responden. Karena pada dasarnya penentuan jumlah sampel pada *sampling* bertujuan hanyalah mengestimasi jumlah sampel, bukan menghitung secara pasti. Setiap pengguna Perpustakaan Unair yang memahami kriteria sampel diberi kuisioner.

Pengumpulan data melalui observasi, cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang akan diteliti. Data yang diperoleh akan digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan memanfaatkan penelitian terdahulu, jurnal dan buku.

Data primer yang telah terkumpul kemudian diolah terlebih dahulu untuk mengetahui adanya kesalahan atau ketidak sesuaian data yang ada. Selanjutnya adalah pemberian kode pada data atau penomoran sesuai jawaban yang dipilih. Tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan tabulasi menggunakan *Microsoft Excel* untuk mempermudah pengkodean.

Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS 19.0 untuk mendapatkan dan menampilkan tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi ditampilkan untuk melihat lebih jelas bagaimana model perilaku penemuan informasi profesional sejawatan. Sedangkan tabel silang digunakan untuk menyilangkan dua tabel yang berfungsi untuk melihat kecenderungan dari tabel yang disilangkan sebelumnya.

Analisis Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan, dan telah diuraikan dalam bab ketiga, maka pada bab ini akan dilakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data tersebut. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori yang ada, studi terdahulu, atau pendapat para ahli. Terdapat tiga variabel yang menjadi penilaian penerimaan OPAC berdasarkan model TAM Davis 1989. Tiga variabel tersebut antara lain *Perceived Usefulness* yaitu persepsi kegunaan akan menggunakan OPAC oleh pengguna, *Perceived*

Ease of Use yaitu persepsi kemudahan menggunakan OPAC oleh pengguna dan *Acceptance* yaitu penerimaan penggunaan OPAC oleh pengguna.

Dalam penelitian ini karakteristik responden dibagi dalam indicator- indicator yaitu : 1. jenis kelamin; 2. Usia; 3. Jenjang Pendidikan; 4. Semester ; 5. Fakultas ; 6. Alasan penelusuran koleksi melalui OPAC ; 7. Lokasi yang digunakan untuk mengakses OPAC ; 8. Alat yang digunakan untuk mengakses OPAC. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Airlangga yang sudah menggunakan OPAC sebanyak lebih dari 3 kali. Karakteristik pengguna dalam penelitian ini mengacu pada jenjang pendidikan pengguna yang mana responden terbanyak dengan prosentase 89% (Tabel 3.3 hal. III-4) dari jenjang pendidikan S1 lebih mendominasi menggunakan OPAC sesuai yang diungkapkan oleh Eva Rabita (2008) terdapat pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan dengan penggunaan perpustakaan. Dalam hal ini penggunaan perpustakaan juga termasuk dalam penggunaan OPAC.

Perceived Usefulness

Perceived usefulness (persepsi kegunaan/kebermanfaatan) adalah persepsi seseorang bahwa bekerja menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya menilai bahwa sistem tersebut berguna. Dalam penelitian ini, *Perceived Usefulness* (Kebermanfaatan) merupakan persepsi pengguna bahwa penelusuran data-data koleksi menggunakan OPAC kan lebih cepat dan akurat dibanding penelusuran secara manual maupun menggunakan katalog kertas. Indikator-indikator sebagai berikut :

Makes job easier (membuat pekerjaan lebih mudah)

Suatu sistem dapat menjadikan pekerjaan penggunanya menjadi lebih mudah. Sementara di dalam dunia perpustakaan sistem digunakan dalam penginputan dan penyimpanan data koleksi yang tersedia. Sistem yang digunakan dalam dunia perpustakaan salah satunya yakni OPAC (*Online Access Public Catalogue*). Kegunaan Opac dapat menjadikan penelusuran koleksi oleh pengguna menjadi lebih mudah.

Berdasarkan kriteria yang digunakan Hasugian ('03) tersebut mengungkapkan penilaian pengguna mengenai informasi koleksi pada OPAC Perpustakaan Universitas Airlangga sebanyak 69% (Tabel 3.9 hal. III-12) pengguna merasakan informasi koleksi mudah dipahami sesuai dengan pernyataan Sutabri (2005) yang menyatakan bahwa suatu informasi dapat dikatakan mudah dipahami (*easy to understand*) apabila informasi disajikan dengan jelas. Informasi yang jelas akan meningkatkan kesempurnaan nilai informasi.

Dalam penggunaan OPAC, hal yang diutamakan dan sangat mempengaruhi hasil pencarian pengguna adalah kata kunci (*keywords*). Kata kunci memegang peran penting dalam proses pencarian yang dilakukan oleh pengguna. Kata kunci akan menentukan hasil pencarian dalam penggunaan OPAC. Kata kunci yang digunakan dapat berupa judul, subjek maupun pengarang, dalam OPAC Unair kata kunci penelusuran yang digunakan yakni Judul, Subjek dan Pengarang. Untuk mencapai kemudahan penelusuran koleksi sebanyak 48% responden (Tabel 3.10 hal. III-13) memilih menggunakan kata kunci pencarian "Judul" koleksi. hal tersebut di dukung oleh pernyataan dari Jonner Hasugian (2003) yang menunjukkan bahwa, kemampuan mahasiswa mencari buku di perpustakaan pada umumnya adalah hanya berdasarkan 2 (dua) titik akses yaitu berdasarkan judul dan berdasarkan pengarang. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pencarian melalui Judul lebih tinggi dibanding pencarian melalui pengarang. Meskipun demikian keduanya sama-

sama merupakan titik akses yang paling umum dan mudah, namun kurang mendalam dan luas.

Setelah menemukan judul buku yang dibutuhkan pada proses pencarian menggunakan kata kunci pada OPAC, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh pengguna adalah menuju lokasi buku yang dicarinya di rak. Seperti yang diungkapkan oleh Tedd yang dikutip oleh Hasugian 2009: 154 bahwa OPAC sebagai sarana temu balik informasi yang dapat diintegrasikan dengan sistem sirkulasi. Selain sebagai alat bantu penelusuran, OPAC dapat juga digunakan sebagai sarana untuk memeriksa status bahan pustaka serta dimungkinkan juga dapat mengetahui lokasi atau tempat penyimpanannya.

Namun kenyataannya proses penemuan buku di rak dirasa tidak selalu didapatkan oleh pengguna dengan mudah. Terbukti pada tabel 3.6 (hal. III-9) menjelaskan bahwa pengguna paling banyak menjawab kadang-kadang. Dibuktikan dengan pernyataan salah seorang pengguna (R39 hal. III-15). Hal ini membuktikan bahwa terkadang pengguna saat melakukan penelusuran koleksi melalui OPAC melihat koleksi buku yang diinginkan tertulis tersedia (*available*) akan tetapi pada saat pencarian di rak, buku tersebut tidak ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengguna menemukan hambatan atau permasalahan dalam proses penemuan koleksi yang dibutuhkannya. Kemungkinan yang terjadi pengguna tidak memahami bahasa yang dimaksud oleh OPAC seperti yang diungkapkan oleh Vigil (1988: 32) bahwa OPAC memiliki bahasa perintah untuk kata atau istilah spesifik yang sulit dicari.

Dalam penelitian ini intensitas penggunaan OPAC merupakan indikator pengukur penerimaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Robey, 1979 : 573 bahwa sebuah sistem yang tidak dapat membantu seseorang melakukan pekerjaannya tidak mungkin diterima dengan baik meskipun diimplementasikan secara detail. Dibuktikan dari tabel silang berikut ini

Kebergunaan (*usefull*)

Untuk mengetahui nilai OPAC di mata pengguna diperlukan penilaian mengenai OPAC sebagai alat penelusuran informasi. Sesuai dengan pernyataan Eka Kusmayadi dan Etty Andriaty , OPAC membantu pengguna menemukan koleksi yang diperlukan. Pangkalan data OPAC mudah digunakan dan mempercepat penelusuran. Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Eka Kusmayadi dan Etty Andriaty sebanyak 82% pengguna (Tabel 3.12 hal. III-15) setuju bahwa OPAC dapat membantu mempercepat pencarian koleksi.

Apabila pengguna merasa OPAC membantu dalam pencarian koleksi, dengan demikian pengguna meyakini bahwa penelusuran koleksinya dapat terpenuhi melalui OPAC. Menurut Cutter yang dikutip oleh Darmono (2001: 87) OPAC Membantu pemilihan sebuah karya seperti dalam hal edisinya secara bibliografis dan topikny. Sehingga pengguna dapat terpenuhi keinginannya saat penelusuran koleksi melalui OPAC informasi mengenai data koleksi yang diberikan OPAC sesuai dengan koleksi yang dimiliki perpustakaan.

Mengacu pada asumsi tersebut maka dari penelitian, penilaian pengguna mengenai OPAC sebagai alat penelusuran, sebanyak 87% pengguna (Tabel 3.13 hal. III-16) menjawab pencarian koleksinya terpenuhi melalui OPAC.

Menambah produktifitas (increase productivity)

Penelusuran koleksi melalui OPAC dapat membantu meningkatkan produktivitas pengguna dalam teknik pengisian *query* sebagai *keyword* untuk menemukan judul yang diinginkan namun sesuai dengan judul yang tertera pada OPAC. Perpustakaan Unair merupakan perpustakaan yang besar yang menyimpan jumlah koleksi yang beribu-ribu dari jenis yang berbeda-beda. Tentu tidak akan mudah untuk menemukan satu persatu buku yang diinginkan di rak koleksi. Dengan bantuan OPAC penelusuran koleksi menjadi lebih cepat dan mudah. Karena OPAC merupakan sistem informasi yang menyimpan data-data koleksi, tentu banyak judul-judul koleksi yang tersimpan pada database OPAC. Banyak koleksi yang memiliki subyek sama namun judul berbeda. Adapula koleksi dengan nama pengarang yang sama namun dengan judul yang berbeda. Sehingga untuk menemukan koleksi pada OPAC juga diperlukan ke kreativan dari si pengguna untuk memasukkan *keyword* judul buku yang diinginkan sesuai dengan judul-judul yang di informasikan oleh OPAC. Agar OPAC dapat membantu penelusuran si pengguna dengan cepat dan tepat. Karena OPAC merupakan katalog digital yang berada di dalam komputer. Karena komputer bekerja sesuai dengan apa yang di ketikkan itu yang dikerjakan oleh komputer. Seperti yang diungkapkan oleh Swanson bahwa interaksi yang ideal diantara seorang pengguna perpustakaan dengan OPAC yang dapat menemubalikkan berbagai jenis informasi bibliografi, dan mungkin informasi lainnya. Melalui OPAC, secara tidak langsung pengguna dapat berdialog dengan pangkalan data untuk melakukan penelusuran informasi

Kreativan pengguna OPAC dibutuhkan saat meng-*inputkan keyword* judul, subyek atau nama pengarang dari koleksi yang diinginkan. Menurut Feather yang dikutip oleh Hasugian (2001: 6) menyatakan bahwa:OPAC adalah suatu pangkalan data cantuman bibliografi yang biasanya menggambarkan koleksi perpustakaan tertentu. OPAC menawarkan akses secara online ke koleksi perpustakaan melalui terminal komputer. Pengguna dapat melakukan penelusuran melalui pengarang, judul, subyek.

Sementara pada OPAC di Perpustakaan Unair sebanyak 75% pengguna (Tabel 3.14 hal. III-17) menilai bahwa produktivitas OPAC sudah baik. Alasannya dengan menggunakan OPAC penelusuran informasi menjadi lebih mudah. Sebanyak 56% responden (Tabel 3.15 hal. III-18) menjawab alasan menilai produktivitas OPAC sudah baik karena kemudahan yang diberikan OPAC dalam penelusuran informasi koleksi. OPAC pun mengalami perkembangan sehingga ketersediaannya dapat memberikan lebih banyak kemudahan bagi pengguna dalam menelusur koleksi perpustakaan, Arif (2005: 8).

Sedangkan responden yang menilai OPAC tidak baik sebanyak 25% pengguna (Tabel 3.14 hal. III-17), alasannya penelusuran melalui OPAC membuat lebih lambat seperti yang telah tertera pada (Tabel 3.16 hal.III-19) dengan banyak responden 11%.

Mempertinggi efektifitas (enchance efectiveness)

Dengan adanya sistem teknologi diharapkan dapat membantu pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan mudah. OPAC merupakan katalog yang diprogram ke dalam sebuah sistem informasi. Sesuai yang diungkapkan (pendit dalam wahyani 2012) Ciri khas dari system otomasi perpustakaan adalah pada inti kegiatan yang didukungnya, yakni penyelenggaraan pelayanan kepada pengguna perpustakaan seefisien dan seefektif mungkin dengan bantuan computer Dengan tujuan mempermudah dan mempercepat penelusuran koleksi dibandingkan dengan katalog kertas. Dengan harapan yang sama OPAC yang dimiliki Perpustakaan Unair dapat membantu mahasiswa dalam menelusur buku yang diinginkan di rak sehingga menghemat waktu dan tenaganya yang berimbas dengan cepatnya menyelesaikan tugas kuliah. Artinya, dengan menelusur koleksi yang

diinginkan menggunakan OPAC mahasiswa yang biasanya mencari buku untuk membantu tugas kuliah, semakin cepat menemukan buku yang diinginkan maka semakin cepat pula mahasiswa tersebut menyelesaikan tugas kuliahnya dibuktikan dengan sebanyak 90% responden (Tabel 3.18 hal. III-21) kuisioner setuju dengan menggunakan OPAC dapat mempercepat waktu penelusuran koleksi. Di dukung oleh ungkapkan Hermanto (2007: 1) bahwa OPAC memiliki keuntungan Penelusuran informasi koleksi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga menghemat waktu dan tenaga si penelusur.

Menggunakan OPAC dapat mempercepat waktu penelusuran koleksi, sebanyak 40% (Tabel 3.20 hal. III-24) responden beralasannya dengan menggunakan OPAC penelusuran koleksi menjadi lebih mudah dibandingkan menelusur buku tanpa menggunakan OPAC. Christie yang dikutip oleh Kusmayadi dan Andriaty (2006:53) mengungkapkan bahwa: Penggunaan jaringan dalam OPAC memberikan kemudahan penemuan kembali bahan pustaka, memberikan data-data koleksi yang lengkap seperti bibliografis, abstrak, artikel lengkap, dan informasi lain yang tersedia

Sementara responden yang menilai OPAC tidak mempercepat waktu penelusuran sebanyak 10% responden (Tabel 3.19 hal. III-23), alasan paling banyak yang di pilih karena OPAC kurang stabil sebanyak 4% responden (Tabel 3.21 hal. III-25).

Hasil informasi yang diberikan OPAC Perpustakaan Unair sudah sesuai kebutuhan dengan dibuktikan 66 % responden (Tabel 3.22 hal. III-26) yang menjawab hasil informasi yang diberikan OPAC sudah sesuai

Mengembangkan kinerja pekerjaan (improve job performance)

Seperti yang telah diungkapkan pada sebelumnya OPAC di Perpustakaan Unair sudah baik karena dirasa kinerja OPAC dapat membantu penelusuran koleksi, sehingga meningkatkan pula kinerja pemakainya yakni mahasiswa dalam penelusuran koleksi yang berimbas lebih cepat terselasainya tugas kuliah mahasiswa. Selain kecepatan kinerja OPAC, yang perlu dinilai yakni keakuratan hasil postingan dari OPAC. Hasil postingan OPAC berupa mengenai informasi koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Informasi akan lebih sempurna apabila mempunyai ketelitian yang tinggi atau akurat. Informasi yang tidak akurat akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan (Sutabri : 2005). Kesimpulannya informasi yang akurat adalah informasi yang bebas dari kesalahan-kesalahan, tidak bias serta tidak menyesatkan.

Sesuai dengan pernyataan Sutabri bahwa 70 % responden (Tabel 3.23 hal. III-27) setuju bahwa informasi hasil postingan OPAC sudah akurat. Dengan demikian kualitas informasi yang ada pada OPAC Perpustakaan Unair telah mencerminkan maksud dari apa yang disampaikan dan bebas dari kesalahan-kesalahan serta tidak bias atau menyesatkan. Karena keakuratan berpengaruh pada kepuasan dan penilaian pengguna nantinya (Jogiyanto : 2005).

Perceived Ease of Use

Perceived ease of use (persepsi kemudahan) adalah persepsi seseorang bahwa bekerja menggunakan sistem menjadi lebih mudah dan meringankan pekerjaannya. Dalam penelitian ini, *Perceived Ease of Use* (Kemudahan) merupakan persespsi pengguna bahwa penelusuran data-data koleksi menggunakan OPAC lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan penelusuran secara manual maupun menggunakan katalog kertas. Indakator-indikator sebagai berikut :

Mudah Dipelajari

OPAC merupakan suatu sistem informasi yang diprogram untuk digunakan sebagai katalog. Maka penilai baik tidaknya sistem salah satunya mudah untuk dipelajari (*easyto learn*). Menurut Nielsen (2000) kemudahan suatu sistem informasi dipelajari oleh pengguna (*learnability*) adalah bagaimana suatu sistem informasi dapat dengan mudah memenuhi kemauan dasar pengguna saat pertama kali menggunakan.

Kemudahan untuk dipelajari (*easyto learn*) pada OPAC terlihat pada penilaian pengguna mengenai peletakan informasi, penemuan informasi, informasi yang sudah ditempatkan dengan sesuai pada OPAC.

Penilaian pengguna mengenai peletakan informasi, hasilnya terlihat bahwa mayoritas pengguna sudah merasa peletakannya sudah mudah yaitu sebanyak 56 % responden (Tabel 3.24 hal. III-28).

Sementara penilai mengenai penemuan informasi yang diinginkan pengguna pada OPAC sebanyak 39 % responden (Tabel 3.25 hal. III-29) menjawab menu “*search*” karena kolom tersebut merupakan inti dari bagian proses penelusuran koleksi. Sedangkan informasi yang sudah ditempatkan dengan sesuai pada OPAC sebanyak 36 % responden menjawab informasi mengenai lokasi koleksi.

Mudah Dalam Penelusuran Koleksi

Untuk mempermudah dalam penelusuran koleksi oleh pengguna, perlu adanya syarat-syarat kesesuaian sementara pada OPAC kesesuaian tersebut di tunjukkan dengan kesesuaian penempatan kolom pencarian koleksi. Dibuktikan dengan 47 % responden (Tabel 3.27 hal. III-34) menjawab sesuai. Pengguna OPAC akan merasa mudah dalam penelusuran apabila tampilan jelas, sesuai dan cukup menarik (Eka Kusmayadi dan Etty Andriaty).

Selain penempatan kolom yang harus sesuai kemudahan yang diberikan OPAC saat melakukan penelusuran apabila pengguna salah mengetik *keyword* / ejaan, tampilan yang muncul pada saat melakukan penelusuran koleksi. Hal ini membantu pengguna mengalami kebingungan atau yang biasanya terjadi salah ejaan dalam mengetik *keyword*. Tampilan tersebut setidaknya dapat menjelaskan bahwa pengguna telah melakukan kesalahan memasukkan kata kunci(*keyword*) pencarian, sehingga pengguna mengetahui kesalahannya dan mengulang memasukkan kembali *keyword* yang sesuai. Tampilan yang muncul saat melakukan kesalahan pencarian apabila *keyword* dimasukkan salah fatal, maka yang terjadi tidak ada hasil pencarian. Apabila *keyword* sedikit maka hasil pencarian yang muncul hanya sedikit, sedangkan bila memasukkan *keyword* dengan benar maka OPAC akan memunculkan banyak hasil pencarian yang sesuai dengan *keyword* yang telah diketik pengguna.

Sementara kemudahan dalam penelusuran OPAC yang diberikan OPAC di Perpustakaan Unair saat melakukan kesalahan ejaan, sebanyak 47% responden (Tabel 3.28 hal. III-35) menjawab muncul tidak ada hasil

Fleksibel Dalam Penelusuran Koleksi di Perpustakaan

Dari berbagai bentuk fisik katalog yang telah digunakan di perpustakaan, ternyata OPAC dianggap paling luwes (*flexible*) dan paling mutakhir (Taylor, 2004). Artinya, dalam penelusuran koleksi OPAC memberikan berbagai macam jenis bahan pustaka dengan hanya menggunakan satu kata kunci. Dengan demikian menggunakan OPAC memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan sebanyak 81% responden (Tabel 3.29 hal. III-36) setuju dengan menjawab iya, bahwa OPAC memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan (tingkat kesuksesan mendapatkan informasi, ukuran keberhasilan dalam mendapatkan informasi yang diinginkan, saat mencoba memilih “pilihan database=buku” lalu memilih kriteria=judul/nama pengarang sebagai kata kunci dan menekantombol ENTER lalu muncul hasil pencarian, hasil tersebut sesuai dengan yang diinginkan oleh pengguna)

Mudah Untuk Dioperasikan

Suatu sistem informasi dikatakan mudah apabila sistem tersebut mudah untuk dioperasikan. OPAC merupakan sistem yang membantu penelusuran informasi bahan pustaka di perpustakaan. Tentunya OPAC dapat dikatakan mudah untuk dioperasikan apabila OPAC memberi kemudahan akses saat membukanya dan akses perpindahan dari halaman satu ke halaman lainnya.

OPAC merupakan katalog *online* yang terhubung dengan jaringan internet, jadi kemudahan aksesnya bergantung dengan jaringan data dan pemrosesan *server*nya. Artinya, dalam OPAC dibutuhkan kecepatan jaringan internet untuk mengirim data dari *server* ke *client* (pengguna) ataupun sebaliknya. Data mengenai informasi koleksi yang diinginkan oleh pengguna (*client*) di-inputkan kemudian oleh *server* OPAC data akan diolah dalam bentuk informasi koleksi yang diinginkan oleh pengguna. Selain itu juga kecepatan juga dipengaruhi oleh *server* OPAC sendiri. Artinya, pemrosesan data oleh OPAC dibawah oleh *hardware* dan *software server*.

Dalam penelitian ini kemudahan akses saat membuka OPAC, sebanyak 75% responden (Tabel 3.32 hal. III-39) dari 100 % responden menjawab bahwa OPAC di perpustakaan Unair sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Sementara untuk perpindahan halaman ke halaman pada OPAC, sebanyak 48% pengguna (Tabel 3.33 hal. III-40) berjalan perpindahannya berjalan sangat cepat. Dengan perpindahan yang sangat cepat secara langsung membantu pengguna mempercepat penemuan bahan pustaka yang diinginkannya, sesuai dengan pernyataan Christie (1986), penggunaan jaringan dalam OPAC dapat memberikan beberapa keuntungan, yaitu penelusuran katalog menjadi lebih cepat sehingga waktu untuk penemuan kembali bahan pustaka yang dicari lebih efisien

Tampilan Jelas dan Dapat Dipahami

OPAC memiliki peran penting di dalam perpustakaan karena OPAC memberikan kemudahan dalam penelusuran koleksi OPAC, untuk tampilan OPAC perlu baik dan menarik. Menurut Eka Kusmayadi dan Etty Andriaty Tampilan OPAC cukup menarik dan hurufnya jelas.

Sesuai dengan pernyataan Eka Kusmayadi dan Etty Andriaty bahwa 43% responden (Tabel 3.34 hal. III-42) komposisi warna OPAC cukup menarik . komposisi warna dominan pada OPAC yakni warna putih, warna putih merupakan warna yang netral

dan tidak menyilaukan mata. Dengan komposisi warna putih netral untuk laki-laki maupun perempuan. Selain itu warna putih lebih mudah untuk dilihat, terutama untuk membaca detail informasi yang tertulis pada OPAC lebih terlihat jelas, sehingga akan mengurangi kesalahan membaca informasi pada OPAC seperti informasi call number, nama pengarang, status terpinjam, dll.

Kemudian nilai dari tampilan juga ditentukan oleh komponen penggunaan teks (model huruf). komponen penggunaan teks yang dimaksud adalah seni huruf, meliputi pemilihan huruf, penentuan ukuran yang tepat dimana teks dapat diputus, spasi jarak dan bagaimana teks dapat dengan mudah dibaca (Suyanto : 2007). Nilai dari penggunaan teks pada OPAC Perpustakaan Unair dapat dinilai dari penilaian pengguna yang menilai dari desain penggunaan huruf secara keseluruhan mayoritas pengguna yaitu sebanyak 65% (Tabel 3.35 hal. III-43) mengaku bahwa desain font pada OPAC memudahkan mereka untuk membacanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suyanto (2007) bahwa tipografi adalah bagaimana membuat teks dapat dengan mudah dibaca.

Selain itu penilaian kejelasan dan mudah dipahami suatu tampilan dilihat dari penggunaan *background* (gambar latar belakang) yang digunakan pada OPAC Perpustakaan Unair mayoritas pengguna yaitu sebanyak 44% (Tabel 3.36 hal. III-44) menilai bahwa *background* yang digunakan OPAC Unair membosankan. Hal ini disebabkan *background* digunakan berwarna putih polos tanpa motif dan gambar. Sehingga terlihat membosankan dan kurang menarik.

Penutup

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan pengguna OPAC melalui persepsi pengguna tanpa pengukuran skala likert dan penerimaan terlihat melalui persepsi kegunaan OPAC bagi pengguna serta kemudahan pengguna menggunakan OPAC. Dari hasil yang didapat penerimaan pengguna berdasarkan variable TAM 1989 maka dapat diketahui beberapa temuan menarik antara lain meliputi kesimpulan sebagai berikut :

1. Terlihat dari besarnya pengaksesan OPAC di Perpustakaan Unair di kalangan mahasiswa lebih dominan diakses oleh mahasiswa S1 daripada jenjang D3 dan S2. Penilaian terhadap OPAC Perpustakaan Unair didapatkan lebih banyak dari pengguna S1.
2. Variable yang pertama dalam TAM adalah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) secara keseluruhan mendapat persepsi pengguna bahwa OPAC bernilai berguna di dalam perpustakaan Unair. Indikator yang ada didalamnya antara lain membuat pekerjaan lebih mudah, berguna, menambah produktivitas, mempertinggi efektivitas, mengembangkan kinerja pekerjaan. Dalam penelitian ini terlihat masih terdapat kekurangan yang dimiliki OPAC, ada perbedaan informasi yang disediakan oleh OPAC dengan kondisi di rak koleksi. Di OPAC tertulis *available* (tersedia) namun saat di cari di rak tidak ditemukan, sehingga banyak pengguna yang jarang menemukan koleksi yang diinginkan pada rak koleksi. Hal ini mengurangi nilai persepsi kegunaan dari pengguna OPAC.
3. Dilihat dari variabel persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) pada OPAC Perpustakaan Unair berdasarkan penilaian pengguna memiliki banyak kelemahan. Terlihat pada indikator kemudahan dalam penelusuran koleksi sebab saat pengguna menelusur koleksi dan melakukan kesalahan pengetikan *keyword* hanya

sedikit meskipun sama subyek informasi yang dihasilkan oleh OPAC berbeda contohnya seperti manajemen dengan management. Sementara untuk kemudahan pengoperasian perpindahan halaman ke halaman terkadang masih lambat. Selanjutnya desain OPAC masih belum menarik dan terlihat membosankan seperti ukuran font yang kurang besar sehingga kurang jelas dibaca sebagian pengguna. Hal tersebut tentu akan mengurangi nilai persepsi kemudahan penelusuran melalui OPAC.

4. Gangguan yang lebih sering dialami oleh pengguna lebih mengarah pengaksesan OPAC saat berada di luar perpustakaan misal di rumah. Mereka seringkali mengalami “http not found” atau “error 909”.

Daftar Pustaka

- Aruman, Aditia Yoga , ____ , *DESIGN system HOUSEHOLD EQUIPMENTS SALES AND OFFICE IN Alamudi FURNITURE USING VB 6.0* , <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mi/article/viewFile/12576/12033> , diakses pada tanggal 10 Desember 2011)
- Darmono, H. Agus. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Cet. 1. Jakarta : Kencana.
- Davis, Fred D. 1989, September. *MIS Quarterly*, Vol. 13, No. 3 (Sep., 1989), pp. 319-340. *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. Retrieved 25 Desember 2012. <http://www.jstor.org/stable/249008>.
- Guritno, Suryo, Sudaryono dan Untung Rahardja. 2010. *Theory and Application of IT Research*. Yogyakarta : ANDI.
- Hasugian, Jonner. 2003. *Katalog Perpustakaan : Library Skills dan Computer Literacy Mahasiswa Baru Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Medan : UPT Perpustakaan USU.
- Irmadhani dan Mahendra Adhi Nugroho. *Pesepsi Kemudahan Penggunaan dan Computer Self Efficacy, Terhadap Penggunaan Online Banking pada Mahasiswa SI Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan UNY.
- Jati, Nugroho Jatmiko dan Herry Laksito. 2012. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan Sistem E-Ticket (Studi Empiris pada Biro Perjalanan di Kota Semarang)*. Semarang : UPT Perpustakaan UNDIP.
- Kusmayadi, Eka dan Etty Andriaty. 2006. *Kajian On-Line Public Access Catalogue(Opac) Dalam Pelayanan Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian*. Bogor.
- Muhammad, Arie. 2010. *Analisis Penerimaan Komputer Mikro dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*. Semarang : UPT Perpustakaan UNDIP.
- Nasution, Fahmi Natigor. 2004. *Katalog Perpustakaan : Penggunaan Teknologi Informasi Berdasarkan Aspek Perilaku (Behavioral Aspect)*. Medan : UPT Perpustakaan USU.

- Rabita, Eva dan Aidina Fitria. 2008. *Pengaruh Pendidikan Pemakai terhadap Penggunaan Perpustakaan di Lingkungan Mahasiswa Yayasan Prof. DR. H. Kadirun Yahya Universitas Panca Budi Medan*. Medan : UPT Perpustakaan USU.
- Ridwan, Taufik. 2011. *Kajian Pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*. Cirebon : UPT Perpustakaan Universitas Gunung Jati Cirebon.
- Siregar, A. Ridwan. 2008. *Katalog Perpustakaan : Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Medan : UPT Perpustakaan USU.
- Soeatminah. 1992. *Perpustakaan Kepustakaan dan Pustakawan*. Yogyakarta : Kanisius
- Soedibyo, Noerhayati. 1987. *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung : Alumni.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartini, Dwi dan Wiwik Handayani. 2009. *Model Penerimaan Teknologi Informasi oleh Dosen pada Perguruan Tinggi di Surabaya*. Fakultas Ekonomi UPN "VETERAN" Jawa Timur.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Wahyudi, Mochammad. *Kajian Penerapan Sistem Informasi Karyawan Berbasis Web Berdasarkan Pendekatan TAM*. Program Pascasarjana Magister Ilmu Komputer STMIK Nusa Mandiri.
- Wahyudiani, Lusi Dian. 2010. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi OPAC di Perpustakaan Universitas Airlangga*. Surabaya : UPT Perpustakaan UNAIR.